

## **Mempermasalahkan “Sastra Berlabel Islam”, Menghadapi Peradaban Global**

**Oleh : Fadlillah Malin Sutan Kayo<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

*Karya sastra dalam peradaban global menyerang semua unsur peradaban dunia, tidak terkecuali agama. Pada satu sisi karya sastra peradaban global menyerang dengan logika, memutar balikan logika, pornografi atau sastra “lendir”, filsafat, menghancurkan estetika, memporak-porandakan etika, fakta atau memutar balikkan fakta.*

*Strategi ummat Islam untuk menghadapinya adalah dengan etos, attitude, akhlaki. Lebih intinya membangun peradaban sastra yang Islami moderat, substansialis, atau inklusif. Ada satu pertanyaan yang cukup mendasar, yakni; jika memang ada sastra Islam, apakah sastra Islam adalah agama atau bagian dari agama? Seandainya, jika jawabannya sastra Islam adalah agama, maka kita sudah memasukan unsur kebudayaan ke dalam ajaran suci Islam, maka ajaran Islam sudah tercampur oleh tangan manusia.*

*Ada titik pertemuan antara sastra dengan agama, yakni pada hikmah dan kebijaksanaan, katarsis, kedalaman filosofi kehidupan manusia. Dapat didefenisikan bahwa sastra di alam ini adalah Islami kecuali sastra yang mengajak kepada perbuatan musyrik, kemungkaran, kekerasan, ketidakadilan, anti-kemanusiaan dan kezaliman. Akan tetapi teoritikal sastra Islam agaknya masih dalam jebakan*

---

<sup>1</sup> Fadlillah Malin Sutan Kayo adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang, Indonesia.

*pemahaman dakwah lisan textual. Adapun fiksi berlabel Islam berada dalam kerangka defenisi yang fundamentalis dan textual (skriptulistik), sebaiknya sastra dalam pandangan Islam selayaknya moderat dan kontekstual (substansialistik).*

---

Kata kunci: Sastra berlabel Islam, textual dan kontekstual, fundamentalis dan moderat.

### **Sastra di Pintu Peradaban Global**

Karya sastra dalam peradaban global menyerang semua unsur peradaban dunia, tidak terkecuali agama. Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown (2005), sebagai suatu kasus, adalah bagian dari peradaban global. Sebagaimana novel *The Da Vinci Code* menyerang agama Protestan dan Khatolik, sehingga mengguncang kepercayaan dalam tradisi Kristen yang telah berumur 2000 tahun<sup>2</sup>. Sebelumnya, Islam pun juga diserang,

agaknya masih hangat dalam ingatan ummat Islam akan kehadiran novel *Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan) karya Salman Rusdhie (1989), pengarang yang difatwa mati oleh Imam Khomeini.

Peradaban global hadir bagaikan badai terhadap berbagai unsur kebudayaan dunia. Pada satu sisi karya sastra peradaban global menyerang dengan logika, memutar balikkan logika, pornografi, filsafat, menghancurkan estetika, memporak-porandakan etika, fakta atau memutar balikkan

---

<sup>2</sup> Novel itu digarap dengan riset yang serius. Ia dibaca oleh hampir seluruh penduduk bumi dalam waktu yang sangat singkat, Brown mengatakan bahwa fakta sejarah (seputar Yesus, Maria Magdalena, *Opus Dei*, *The Priori of Sion*) yang hadirkan dalam novelnya; *100 persen benar*. Dengan menyakinkan, Brown mengatakan pada awal novelnya; “Semua deskripsi tentang karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritual rahasia yang dipaparkan dalam novel ini adalah akurat.”

fakta. Dalam perspektif positif, kedatangan peradaban global adalah ujian yang akan menguji kekuatan setiap unsur kebudayaan dan agama. Dengan demikian agama yang tidak kuat akan roboh dan porak poranda.

Islam sebagai agama yang datang dari Allah, dan realitas dunia juga merupakan *sunnahtullah*, maka Allah sesungguhnya, nam-paknya, membuktikan mana agama yang kuat dan benar. Jika dilihat dari perspektif ke-iman-an seharusnya tidak ada kekhawatiran, kecemasan, atau ketakutan, menghadapi kemajuan peradaban global dunia, jika ummat Islam yakin akan kebenaran Islam. Akan tetapi jika dipertimbangkan dari pemikiran ilmu pengetahuan, maka strategi ummat Islam

untuk menghadapinya adalah dengan *etos, attitude, akhlaki*. Lebih intinya membangun peradaban sastra Islam. Strategi ini tidak hanya bersifat ke dalam akan tetapi juga bersifat ke luar, karena dengan memperkuat akhlak ummat Islam, artinya juga memperkuat kekuatan cahaya syiarnya untuk dunia luar Islam. Pada waktu itu juga memperlihatkan daya tahan dan mengembalikan serangan badi peradaban global.

Peradaban global hanya sanggup menyerang Islam dengan strategi sastra fitnah, sastra penghinaan<sup>3</sup>, sastra yang memutarbalikkan logika, sastra yang memutarbalikkan fakta, sastra pembedatan manusia dengan pornografi<sup>4</sup>. Semua itu sebenarnya bukanlah barang baru sejak

---

<sup>3</sup> Seperti *Satanic Verses* karya Salman Rusdhie, dan juga salah satu (sebenarnya banyak lagi) karya sastra Kristen Eropa yang melakukan penghinaan adalah karya Dante Alighieri (*Durante degli Alighieri*, 1265-1321) yang sangat terkenal dan dianggap besar oleh masyarakat Eropa adalah *The Devine Comed*, (Said, 1996:88-89. Armstrong, 2001:13). Hanya yang jadi pertanyaan, apakah *moral penghinaan* adalah karya besar?

<sup>4</sup> Di Indonesia sekarang sedang dilanda badi sastra "lendir" atau *sastra porno* dengan tokoh-tokoh Ayu Utami (karyanya *Saman, Larung*), Djenar Maesa Ayu (karyanya *Jangan Main-main [dengan kelaminmu]*, *Mereka Bilang Saya Monyet*), Dewi Lestari (karyanya *Supernova I dan II*), Rieke Dyah Pitaloka (karyanya kumpulan puisi *Renungan Klotet*), Binhad Nurrohmat. Tahun 70-an *sastra porno* didominasi oleh Motinggo Busye atau Freddy S. Menurut Budi Darma tentang keadaan *sastra porno* di Indonesia sekarang

awal sejarah Islam, oleh sebab itu strategi yang paling tepat menghadapinya adalah “dengan kepala dingin, hati tenang, tidak emosional, tidak dengan kekerasan, tidak dengan radikal, tidak membala keburukan dengan keburukan, membangun peradaban sastra Islam (sebagaimana para sastrawan Islam yang mendunia pada zaman lampau)<sup>5</sup>.

Adapun sastra yang menyerang Islam dengan logika, fakta, ilmu pengetahuan, teknologi, akan membuat semakin terbukti

kebenaran Islam, karena Islam adalah rasional, empiris, faktual, sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun Hermeneutik berhadapan dengan kelemahan dirinya sendiri, sudah tertinggal oleh post-struktural, dekonstruksi, semiotik, dan interteks. Berbeda dengan persepsi dan mitos manusia Eropa selama ini. Hanya sayang sekali, bila ummat Islam<sup>6</sup> masih tenggelam dalam kekerasan, radikal, kejumudan, taqlid, dan menghadapi serangan global

---

(Tempo Edisi. 44/XXXII/29 Desember - 04 Januari 2004) adalah : “...Gejala ini terjadi di mana-mana, dan Indonesia hanyalah sebagian kecil dari “di mana-mana” itu. Di Inggris ada *chick literature* , di Beijing ada *Jiu Dan* , di Shanghai ada *Wei Hui* (di Indonesia *sastra lendir; pen-*)... Sebagian besar data menunjukkan “*betapa jauh sastra wanita sekarang dari kepribadian bangsa kita yang sebenarnya*“.

<sup>5</sup> Seperti Jallaludin Rummi, Fariduddin Attar, Rabiah Al Adawiyah, Ibnu Arabi, Ummar Kayyam, Ibn Tufail (dengan karya besarnya *Hayy ibn Yaqzan*) Muhammad Iqbal, dan Hamzah Fansuri.

<sup>6</sup> Sebagaimana kata Yasraf Amir Piliang (Kompas, 21/11/2005) bahwa perbaikan moral adalah tugas berat bangsa ke depan. “..Mengubah watak moralitas minimalis menjadi watak “moralitas maksimalis”, yaitu bangsa yang manusia-manusianya di segala lapisan tidak saja melakukan tindakan tidak melanggar hukum, tetapi juga tidak melanggar kepatutan moral. Maksimalitas moral hanya dapat dicapai melalui upaya-upaya perubahan kultural tanpa lelah guna membuang kerak-kerak minimalisme di atas tubuh bangsa ini: immoral, tak bertanggung jawab, pura-pura, kontradiktif, berwajah ganda, ironis, dan *hyperealismorality maximalist*. .. sebagaimana Julia Kristeva, dalam Black Sun: *Depression and Melancholia* (1989), melukiskan “manusia minimalis” sebagai manusia yang terjatuh ke kondisi ketidakbermaknaan hidup atau kehampaan eksistensi (*the meaninglessness of being*), yaitu manusia yang terjerembab ke titik nadir kehidupan, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk dibanggakan, yang menjadikannya malu menghadapi realitas hidup sendiri.”

(yang menghina, memfitnah) dengan emosi amarah dan membala keburukan dengan burukan serta dengan kekerasan.

### **Sastra berlabel Islam**

Semua sastra di alam ini adalah Islam<sup>7</sup> kecuali sastra yang mengajak kepada perbuatan musyrik, kemungkaran, kekerasan, ketidakadilan, anti-kemanusiaan dan kezaliman. Islam adalah ciptaan Allah, sedangkan sastra adalah amal perbuatan manusia, dengan demikian sastra bukanlah agama. Ada satu pertanyaan yang cukup mendasar, yakni; jika

memang ada sastra Islam, apakah sastra Islam adalah agama atau bagian dari agama? Seandainya, jika jawabannya sastra Islam adalah agama, maka kita sudah memasukkan unsur kebudayaan ke dalam ajaran suci Islam, maka ajaran Islam sudah tercampur oleh tangan manusia.

Teoritikal sastra Islam agaknya masih dalam jebakan pemahaman dakwah lisan<sup>8</sup>. Persoalan ini bukan tidak mungkin berhubungan dengan *tradisi lisan*<sup>9</sup> yang masih begitu kuat dalam kebudayaan bangsa Melayu Indonesia. Di Indonesia, misalnya, tradisi lisan masih

---

<sup>7</sup> Sedikit berbeda dengan pendapat Mohamad Iqbal, Shadr Al-Muta'alihin Asy-Syirazi dan YB Mangunwijaya mengatakan bahwa semua karya sastra pada dasarnya adalah religius. Mereka mengatakan religius, tetapi di sini aku mengatakan semua karya sastra pada dasarnya adalah Islami kecuali sastra yang mengajak berbuat kemosyikan, kemungkaran, kekerasan, ketidakadilan, anti-kemanusiaan dan kezaliman. Defenisi ini memang adalah memandang dari dunia Islam.

<sup>8</sup> Aku pahami persoalan seperti ini bukanlah hal yang baru, hal ini ditambah dengan adanya tradisi lisan ke-dua, menurutku pada hakekatnya sama.

<sup>9</sup> A. Teeuw (1994:187,188) mengatakan:...negeri ini (Indonesia) masih tetap dikuasai oleh budaya lisan, betapa budaya lisan masih dominan atas kata-kata yang tertulis dan tercetak, dan betapa yang terakhir baru mendapat pengesahan dan wibawanya lewat penetapan oleh penyajian berbunyi... Tetapi tidak hanya dalam agama kata lisan masih dominan, bahkan birokrasi, bidang kehidupan yang dianggap memainkan peran penting dalam pemodrenan negara dan bangsa Indonesia masih secara mutlak memerlukan penetapan oral tentang segala macam informasi dari atas, walau sudah dicetak diatas kertas.

sangat kuat, sehingga istilah mubaligh sejuta ummat<sup>10</sup> begitu gegap gempita. Padahal, dalam alam kebuda-yaan modern yang dibutuh-kan adalah *tradisi membaca*. Persoalan ini, jika dirujuk ke dalam Islam (Haekal, 1997: 79), Qur'an sendiri sudah lebih dahulu mengungkap-kan bagaimana pentingnya tradisi membaca (*Iqra*)<sup>11</sup>.

Ada titik pertemuan antara sastra dengan agama, yakni hikmah dan kebijak-

sanaan, pada katarsis, kedalaman filosofi kehidupan manusia. Dengan demikian nampaknya, pemahaman tentang sastra dan Islam<sup>12</sup> perlu didudukkan pengertiannya. adapun setiap perbuatan manusia adalah disebut budaya. Islam sebagai teks ajaran adalah al-Qur'an dan sunnah, yang terjaga kesuciannya. Sastra bagi seorang muslim bukan alat dakwah<sup>13</sup>, tetapi dakwah itu sendiri<sup>14</sup>, secara batin dibuat

---

<sup>10</sup> Mubaligh sejuta ummat itu adalah gelar dari K.H. Zainuddin , M.Z.. Adapun lomba baca Al Qur'an (MTQ) begitu marak di Indonesia. Sekarang yang populer adalah KH Abdullah Gymnastiar yang dikenal dengan nama Aa Gym, kaset-kasetnya beredar diseluruh Indonesia, laris seperti *kacang goreng*, setelah dia melakukan poligami populeritasnya menurun drastis.

<sup>11</sup> Tentang Iqra ini, agaknya lebih cocok aku kutipkan pendapat Umar Junus yang mengatakan tentang orang Islam sepertinya lebih terikat dengan tradisi bunyi bukan oleh tradisi makna (lebih mementingkan kulit dari isi. Itulah inti bahasannya tentang surat Al-Alaq dan Al-Kahfi, dalam orasi ilmiah di IAIN Imam Bonjol Padang, 27 April 1985. Selanjutnya dikatakannya bahwa ayat Iqra itu mengungkapkan bagaimana pentingnya pembacaan dan pemahaman. Dunia utama adalah dunia tulisan, bukan dunia lisan. Pentingnya membaca dalam satu pemahaman, karena dunia ilmu menghendaki pemahaman, bukan hapalan dan pembunyian, ayat itu menghendaki kita perlu melampaui hakekat materi (surat-bunyi)".

<sup>12</sup> Sebenarnya persoalan ini sudah dibahas cukup tuntas dalam perdebatan Shanon Ahmad dan Kassim Ahmad (1987), perdefensi, di majalah Dewan Bahasa, Kuala Lumpur, (Juli 1977), dan Dewan Sastera (November 1982- Januari 1984). Agaknya kedua pendapat pakar itu ada benarnya, barangkali hanya perbedaan sudut pandang dan itu adalah rahmat, kalau tulisan ini agak cenderung kepada Kasim Ahmad bukan berarti pendapat Shanon tidak benar. Pendapat Shanon di Indonesia agaknya sepandapat dengan pemikiran Yusril Ihza Mahendra (Horison/XVIII/235-Juni 1984), atau kaum fundamentalis aliran keras.

<sup>13</sup> Sebagaimana juga dikatakan A.A. Navis (1999: 334-341) bahwa sastra Islam itu pun alat bagi kebenaran Islam, bukan alat dakwah.

<sup>14</sup> Chavchay Syaifullah (Media Indonesia, 10/07/2005) mengungkapkan bahwa sastra sebagai dakwah itu sendiri dalam sejarah peradaban sudah tercatat, dikatakannya: "Bahkan dalam sejarah peradaban Islam, sastra Islam pernah menjadi bagian penting dari titik tolak dialog budaya Islam dengan budaya Barat. Sejak invasi Islam ke wilayah kekuasaan Spanyol dan Sisilia pada 710 Masehi, meski kekuatan yang masuk ke daratan itu tak sampai lebih dari

karena Allah, sebagai ibadah kepada Allah.

Berdasarkan defenisi itu akan ada empat kategori sastra yang hadir secara internal dalam kebudayaan Islam. Pertama, ada orang muslim yang membuat karya yang Islami dan penuh dengan asesori ajaran agama secara eksplisit tetapi tidak Islami secara implisit. Kedua, ada orang muslim yang membuat karya sastra yang Islami secara implisit tetapi tidak Islami secara eksplisit. Ketiga, orang muslim yang membuat karya sastra Islami secara eksplisit dan implisit, ada yang menonjolkan secara eksplisit atau sebaliknya. Keempat, orang muslim yang membuat

karya sastra tidak Islami secara eksplisit dan implisit

Sebaliknya secara eksternal akan ada empat kategori juga. Pertama, akan ada orang non muslim yang membuat karya Islami secara eksplisit, tetapi tidak Islami secara implisit. Kedua, ada orang non muslim yang membuat karya sastra yang tidak Islami secara eksplisit tetapi Islami secara implisit. Ketiga, ada orang non muslim yang membuat karya sastra yang Islami secara eksplisit dan implisit, ada yang menonjolkan secara eksplisit atau sebaliknya. Keempat, ada orang non muslim yang membuat karya tidak Islami secara eksplisit dan implisit<sup>15</sup>.

---

400 pasukan, dialog budaya telah menjadi jalan terhormat untuk melakukan syiar Islam. Apalagi pada tahun 711, yaitu ketika pasukan Islam dapat merangsek hebat dan berhasil menurunkan raja-raja Visigoth dan Roderick, serta sekaligus menghancurkan titik-titik pusat pemerintahan kerajaan.”

<sup>15</sup> Di Indonesia tercatat antara lain sastrawan muslim sejak Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Syamsuddin As Sumatrani, para walisongo di Jawa, Hamka, Bahrum Rangkuti, Yoesoef Syou'eb, Endang Anshori Ananda, A.A. Navis. Danarto, Abdul Hadi WM, Emha Ainun Najib, hingga Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, dan M Fudoli Zaini, Wisran Hadi, Rusli Marzuki Saria. Juga generasi 1980-an, antara lain adalah Gus tf Sakai, Ahmadun Yosi Herfanda, Isbedy Stiawan ZS, Soni Farid Maulana, Acep Zamzam Noor, dan Endang Supriyadi. Termasuk dalam barisan ini adalah KH Musthofa Bisri. Generasi 1990-an yang karya-karyanya mengandung nilai religius yang kuat antara lain Radhar Panca Dahana, Yusrizal KW. Ahmad Nurullah, Jamal D Rahman, Abidah el Khalieqy, Abdul Wachid BS, Ahmad Syubbanuddin Alwi, Eddy A Effendi, Tjahjono Widarmanto, Tjahjono Widianto, dan Moh Syafari Firdaus. Termasuk dalam generasi terbaru adalah Hely Tiana Rossa, dan Amin Wangsitalaja (terutama sajak-sajak awalnya). Dari semua yang dapat tercatat itu sebenarnya masih cukup banyak yang tidak tercatat.

Agaknya sebagai agama *rahmatan lil alamin* dalam Islam seluruh karya sastra di dunia adalah Islami kecuali sastra tersebut “membintangkan” manusia (bukan memanusiakan manusia), serta sastra yang memusyrikan manusia, sastra yang mengingkari Allah. Namun secara umum, semua akan berpijak pada kredo bahwa tidak akan ada secara mutlak sastra Islami yang sepenuhnya, juga tidak akan ada sastra yang sepenuh mutlak adalah tidak Islami, baik yang dibuat oleh orang muslim maupun yang non muslim. Karena dalam karya sastra akan selalu terjadi konflik tokoh jahat dan penuh dengan persoalan-persoalan yang bersifat kemanusiaan, bersifat malai-kat, bersifat iblis, bersifat ketuhanan, dan dalam karya sastra semua itu terjalan dalam satu kesubliman.

Berdasarkan pengertian itu, sastra Islami jelas akan hadir secara alamiah dari orang muslim. Sederhananya karya sastra Islami akan selalu hadir dalam peradaban muslim. Akan sangat aneh

bila dikatakan sastra Islami tidak ada di tengah-tengah kebudayaan muslim, mungkin akan naif sekali. Artinya, bukan tidak mungkin orang-orang muslim itu secara hakekatnya sudah meninggalkan keyakinan dan ajaran agama mereka. Bagaimanapun karya sastra dan kebudayaan secara menyeluruh dilahirkan dan dijiwai oleh keyakinan, ideologi, dan agama. Jiwa demikianlah yang akan mewarnai dan mengukuhkan eksistensi karya sastra tersebut.

Tidak pada tempatnya bila dikatakan sastra Islami tersebut adalah karya sastra yang berbahasa Arab dan dilahirkan oleh bangsa Arab. Maka karya sastra yang Islami (1) tidak terikat dalam pengertian bahasa yang harfiah, (2) tidak terikat oleh ikatan bangsa (etnik), (3) tidak terikat oleh pengertian geografi. Karena itu realitas demikian akan berlaku secara alamiah dan tumbuh menjadi suatu peradaban yang egaliter dan demokrat. Peradaban Islami merupakan peradaban yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang

berpusat kepada monotheisme, bagaimanapun juga akan berbeda dengan kebudayaan dan sastra yang juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang berpusat pada politheisme.

Sebagaimana pandangan Kassim Ahmad (1987: 53-74) barangkali perlu dicermati, bahwa penggalian ilmu pengetahuan teori sastra sangat penting, sebagaimana juga tidak jauh berbeda dengan Ismail Hamid (1987:viii) bahwa bagaimana dakwah dalam Islam melahirkan sastra Islam Melayu. Di Indonesia,<sup>16</sup> pada awalnya, pengembangan Islam pun dengan sastra dan seni budaya rakyat sebagaimana yang dilakukan Wali Songo di Jawa, kemudian Syeikh Bur-

hanuddin di Minang-kabau. Islam hadir tidak dalam bentuk resep ajaran kekerasan tetapi suatu pengadaptasian Islam yang Islami secara persuasif. Sehingga di Minangkabau sampai hari ini (di samping sastra modern) masih berkembang syair *Selawat Dulang*, syair *Bataram*, Hikayat yang dikenal dengan nama *Kaba*.

Barangkali tepat apa yang dikatakan oleh Emha (Horison/XVIII/243-Juni 1984) bahwa amat banyak tuntutan untuk berkreativitas kesenian di dalam Al Qur'an dan Al-Hadist. Allah tidak mengajarimu bikin sepeda atau aljabar, tetapi Ia menyuruh kita untuk memikirkan dan mewujudkan ayat-ayatNya yang

---

<sup>16</sup> Sebagaimana kata Damhuri Muhammad (Republika 26/06/2005) bahwa; "Fiksi berlabel Islami kini melimpah-ruah (di Indonesia–pen). Rak-rak toko buku penuh sesak. Setiap bulan selalu muncul cerpenis atau novelis baru yang disertai diskusi, *talk show* dan upacara peluncuran buku. Bersitumbuh seperti cendawan musim hujan... seperti didokumentasikan oleh Rahmadiyanti (redaktur majalah Annida), bermula sejak penerbitan buku antologi cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* (Annida, 1997) karya Helyv Tiana Rosa. Selanjutnya, jejak kepeloporan Annida diikuti oleh penerbit Syaamil (Bandung), penerbit yang pertama kali menegaskan diri sebagai produsen buku-buku Islami (baik fiksi maupun non fiksi), dan lalu menjamurlah penerbit seperti Dar! Mizan (Bandung), Hikmah (Jakarta), Senayan Abadi (Jakarta), dan Bening Publishing." Fiksi berlabel Islam menurutku adalah fiksi dalam kerangka defenisi Shanon Ahmad, fundamenatalis dan tekstual.

berada di alam semesta dan di dalam diri kita (Q.S.41:53). Dengan demikian, dapat dikatakan sumber penciptaan karya sastra bagi sastrawan muslim yang pertama adalah Al Quran dan Sunnah, kedua masyarakat, dan ketiga adalah alam. Wisran Hadi, menulis karyanya dapat dikatakan adalah hasil studi mendalam terhadap Al-Quran sehingga menghasilkan naskah drama *Tuanku Imam Bonjol, Per-guruan, Jalan Lurus, Yassin*, dll. Begitu juga A.A. Navis<sup>17</sup> menghadirkan karya sastranya dengan studi tekun terhadap kondisi masyarakat muslim (Minangkabau), sehingga lahirlah karya yang terkenal *Robohnya Surau Kami, Novel Kemarau*. dll. Sebagaimana juga Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* dan *Dibawah Lindungan Ka'bah*. Adapun pengarang termuda

di Minangkabau pada hari ini adalah Gus tf Sakai dengan novel *Tambo Sebuah Pertemuan, Ular Keempat*. Yusrizal KW dengan karya *Sebijji Korma*.

## **Daftar Pustaka**

Allah. 610. *Al Qur'an*, Terj. Depag. RI. Jakarta: Depag RI.

Adilla, Ivan., 2003. *AA Navis: Karya dan Dunianya*. Grasindo. Jakarta

Armstrong, Karen., 2001. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti.

Bagus, I Gusti Ngurah. 2001. "Nilai Budaya Lokal untuk Pelayanan Sistem Telekomunikasi Global: Kasus Bali (Pemikiran Budaya Perusahaan untuk Kandatel Denpasar)",

---

<sup>17</sup> Menurut Ivan Adilla (2003:24), presiden Indonesia keempat Abdurrahman Wahid sangat terkesan sekali dan mengagumi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, begitu juga Ahmad Sobari Pemimpin Kantor Berita Antara, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yang juga kolomnis, Kompas, mengubah sikap beragama-nya setelah membaca cerpen itu. Inilah salah satu kekuatan (dakwah) sastra. Dalam penilaianku (pen-), memang, inilah karya sastra Islami yang terbesar di Indonesia.

Denpasar: Makalah *Ceramah Pembentukan Budaya Perusahaan dan Penentuan Mascot PT. Telkom Kandatel Denpasar Wisma PLN Bedugul, Selasa, 22 Mei.*

Dobbin, Christine. 1983. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah.* Terj. Lillian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.

Fukuyama, Francis. 1997. "Demokrasi dapat Mengakatkan Perekonomian". Majalah *Forum Keadilan* No.10, Tahun VI, 25 Agustus.

Fukuyama, Francis., 2003. *Sejarah Telah Berakhir?* Terj. Ahmad Faridl Ma'ruf. Yogyakarta: IRCiSoD.

Fukuyama, Francis. 2001. Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal (The End of History and The Last Man). Terj. Mohammad Husein Amrullah. Yogyakarta: Qalam, bekerja sama Yayasan Adi-karya IKAPI dan The Ford Foundation.

Haekal, Muhammad H., 1997. *Sejarah hidup Muhammad.* Terj. Ali Audah. Jakarta:Litera AntarNusa.

Huntington, Samuel P.. 2001. *Benturan Antara-peradaban dan Masa Depan Politik Dunia.* Terj. M. Sadat Ismail. Cetakan kedua. Yogyakarta: Qalam.

Huntington, Samuel P. 1993. "Kesaksian akan Datangnya Perang Antar-peradaban" Jakarta: suratkabar *Media Indonesia* 20 Juli 1993.

Huntington, Samuel P., 2003. *Konflik Peradaban: Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin.* IRCiSoD. Yogyakarta.

Huntington, Samuel P., 2003. *Konflik Peradaban: Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin.* IRCiSoD. Yogyakarta. 2003.

Ibrahim, Zahrah, ed. 1987. *Polemik Sastra Islam* Kassim Ahmad Shahron Ahmad. Kuala Lumpur:

Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.

Junus, Umar. 1985. "Kembara Pikiran Saya dalam Membaca Surat Al-Alaq dan Al-Kaff". Padang: Majalah Shautul Jami'ah th-VI/no-36, Mei.

Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi -Jilid I*, Cetakan ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mahendra, Yusril Ihza. 1984. "Sastra Islam: Sastra karena Allah untuk Manusia", Majalah *Horison* (XVIII/235) No. 6 Juli.

Nadjib, Emha Ainun. 1984. "Dinasti: Dari Budaya Jamaah sampai Ayat-ayat Kesenian". Majalah *Horison* (XVIII/243) No. 6 Juli.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000 (Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an) Semakin Besar Ekonomi Dunia Semakin Kuat Perusahaan Kecil*). Terj. Budijanto. Jakarta: Binarupa Akasara.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1994. *Global Paradox (Semakin Besar Ekonomi Dunia Semakin Kuat Perusahaan Kecil)*. Terj. FX Budijanto. Jakarta: Binarupa Akasara.

Navis, A.A., 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan: Kumpulan Karangan Pilihan*. Jakarta: Grasindo.

Ohmae, Kenichi. 1996. "Berakhirnya Negara Bangsa". Terj. Sunarto Daru Muristo. Jakarta: *Jurnal Analisis CSIS*, tahun XXV. No.1, Maret-April.

Piliang, Yasraf Amir. 2001. *Sebuah Dunia yang Menakutkan Mesin-Mesin Kekerasan dalam Jagad Raya Chaos*. Bandung: Mizan.

Said, Edward.W., 1996. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Teeuw, A., 1994. *Indonesia Antara Kelisananan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toffler, Alvin dan Heidi Toffler. 2002. *Menciptakan Peradaban Baru Politik Gelombang Ketiga*. Terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

### Internet:

Muhammad, Damhuri. 2005. "Sastra Islami dan Ketajaman Lidah Pena". SuratKabar Republika. Minggu. Rubrik Wacana, 26 Juni. [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=203027&kat\\_id=364](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=203027&kat_id=364)

Syaifullah, Chavchay. 2005. "Sastra Islam: Kenapa

Harus Ditolak?" SuratKabar Media Indonesia." Minggu. Rubrik Tifa, Minggu, 10 Juli. <http://www.mediaindo.co.id/>

Piliang, Yasraf Amir. 2005. "Moralitas Minimalis." SuratKabar Kompas. Senin, 21 November. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0511/21/opini/2219423.htm>

Darma, Budi. 2004. "Ada Apa dengan Sastra Kita". Majalah Tempo. Edisi. 44 / XXIII / 29 Desember - 04 Januari. <http://www.tempointeraktif.com/hg/mbmtempo/arsip/2003/12/29/KL/mbm.20031229.kl8.id.html>